
Transformasi Penyampaian Firman Dari Mimbar ke Media Sosial

Seri Antonius Tarigan

seritarigan164@gmail.com

Remember Sitorus

remembersitorus29@gmail.com

Rostiar Mitaenjelina Simorangkir

rostiarmitaenjelina@gmail.com

Revi Sihombing

revisihombing320@gmail.com

Abstract. *The advancement of information technology has influenced various aspects of life, including the practice of delivering the Word of God. This article explores the transformation of sermon delivery from conventional pulpits to social media platforms. The primary focus of this study is on how this transformation affects spiritual communication patterns, congregation connectivity, and the sustainability of Christian values in the digital era. Using a phenomenological approach, this article reveals that social media has the potential to expand the reach of ministry but also requires spiritual leaders to adopt strategic and ethical approaches in its use.*

This transformation brings new challenges, such as the risk of shallow message delivery, the potential for theological distortion, and the limited digital literacy among both ministers and congregants. Social media, with its fast-paced and condensed nature, often encourages the delivery of shorter messages, necessitating caution to ensure that the core message of the Word of God remains intact. Platforms like Facebook, Instagram, and TikTok present unique opportunities to reach the digital generation but also demand a creative, relevant, and Biblically aligned approach. Contextualizing the message becomes key, enabling the Word of God to be delivered in an engaging and easily understood format without diminishing its profound meaning.

Keywords: *Transformasi Digital, Media Sosial, Firman Tuhan, Strategi Pelayanan, Digitalisasi.*

Abstrak. Kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik penyampaian Firman Tuhan. Artikel ini mengeksplorasi transformasi penyampaian Firman dari mimbar konvensional ke platform media sosial. Fokus utama penelitian adalah bagaimana transformasi ini memengaruhi pola komunikasi rohani, keterhubungan jemaat, dan keberlanjutan nilai-nilai Kristen di era digital. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, artikel ini mengungkapkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk memperluas jangkauan pelayanan, namun juga menuntut pemimpin rohani untuk mengadopsi pendekatan strategis dan berbasis etika dalam penggunaannya.

Received Oktober 30, 2024; Revised November 30, 2024; Januari 01, 2025

** Seri Antonius Tarigan, seritarigan164@gmail.com*

Transformasi ini membawa berbagai tantangan baru, seperti risiko penyampaian pesan yang dangkal, potensi terjadinya distorsi teologis, dan keterbatasan literasi digital baik di kalangan pelayan maupun jemaat. Media sosial, dengan karakternya yang cepat dan padat, sering kali mendorong penyampaian pesan yang lebih ringkas, sehingga diperlukan kehati-hatian agar inti pesan Firman Tuhan tetap terjaga. Platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok menghadirkan peluang unik untuk menjangkau generasi digital, namun juga menuntut pendekatan yang kreatif, relevan, dan tetap selaras dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Kontekstualisasi pesan menjadi kunci, memungkinkan pesan-pesan Firman disampaikan dalam format yang menarik dan mudah dipahami tanpa mengurangi kedalaman maknanya.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Media Sosial, Firman Tuhan, Strategi Pelayanan, Digitalisasi.

PENDAHULUAN

Transmisi Sabda Allah telah menjadi pusat kehidupan Gereja dan setiap orang. Iman Kristiani, berfungsi sebagai sarana untuk membangun spiritualitas, menyampaikan pesan moral, dan mempersatukan jemaat dalam kasih Kristus. Selama berabad-abad, mimbar gereja telah menjadi simbol utama penyebaran pesan, tempat para pemimpin spiritual berbicara langsung kepada jemaat, menjalin hubungan pribadi, dan menyampaikan pesan suci dengan otoritas. Namun, di tengah perubahan yang semakin modern, cara penyampaian firman Tuhan mengalami transformasi besar, terutama dengan hadirnya teknologi yang super canggih.¹

Revolusi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara masyarakat berkomunikasi. Munculnya media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok telah menciptakan peluang baru bagi gereja-gereja untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, melampaui batas-batas geografis, demografi, dan budaya. Jejaring sosial kini telah menjadi mimbar virtual yang membantu menyebarkan firman Tuhan tidak hanya kepada mereka yang hadir secara fisik di Gereja tetapi juga kepada orang-orang yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam konteks ini, jejaring sosial tidak lagi sekedar alat komunikasi tetapi juga wadah bagi gereja-gereja untuk saling berinteraksi, membangun komunitas dan membawa firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, transisi dari mimbar ke media sosial bukannya tanpa tantangan. Ada kekhawatiran tentang bagaimana menjaga keaslian dan kedalaman firman Tuhan dalam format yang sering disederhanakan dan disesuaikan dengan budaya visual dan pesatnya konsumsi di platform digital. Selain itu, kehadiran jejaring sosial juga membawa risiko penyebaran

¹ Tangirerung, J. R. (2021). Khotbah yang Berwawasan Misiologis. BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 4(2), 319–334.

informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Injili, serta tekanan untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih menarik secara visual dibandingkan konten yang substantif.

Artikel ini membahas bagaimana gereja dan pelayan Tuhan beradaptasi terhadap transformasi ini. Fokus utama diskusi mencakup peluang yang ditawarkan media sosial untuk memperluas pelayanan, tantangan menjaga kesucian, dan sifat firman Tuhan di tengah budaya digital serta strategi praktis untuk menggunakan media sosial secara efektif. Transformasi ini bukan sekedar perubahan biasa, namun sebuah perjalanan untuk memahami bagaimana pesan Kristiani dapat tetap relevan di zaman yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menyelidiki dan mengkaji transformasi penyampaian firman Tuhan dari mimbar gereja ke platform media sosial. Metode ini dipilih untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman subjektif dan sudut pandang para pendeta dan jemaat gereja mengenai transformasi yang terjadi dalam penyampaian pesan-pesan Kristiani di era digital. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki signifikansi, pengaruh, dan hambatan yang terkait dengan memasukkan media sosial ke dalam pelayanan firman Tuhan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi penyampaian Firman Tuhan dari mimbar gereja ke media sosial telah membawa dampak signifikan terhadap cara komunikasi rohani. Beberapa hasil utama dari penelitian ini meliputi:

1. **Peningkatan Jangkauan Pelayanan:** Media sosial memungkinkan gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas, melampaui batasan geografis dan demografis. Platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok berfungsi sebagai mimbar virtual yang dapat menyebarkan pesan kepada orang-orang yang tidak dapat hadir secara fisik di gereja.
2. **Perubahan Pola Komunikasi:** Penyampaian pesan di media sosial sering kali lebih ringkas dan cepat, yang dapat mempengaruhi kedalaman makna dari Firman Tuhan. Hal ini menuntut pemimpin rohani untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan inti pesan agar tetap terjaga.
3. **Tantangan Keaslian Pesan:** Dengan format yang disesuaikan dengan budaya visual, ada risiko bahwa pesan-pesan yang disampaikan bisa menjadi dangkal atau terdistorsi. Ini

mengharuskan gereja untuk mengadopsi pendekatan strategis dan berbasis etika dalam penggunaan media sosial.²

4. Keterbatasan Literasi Digital: Baik pelayan maupun jemaat sering kali menghadapi tantangan dalam literasi digital, yang dapat menghambat efektivitas penyampaian Firman melalui platform digital.

5. Kontekstualisasi Pesan: Kontekstualisasi menjadi kunci dalam penyampaian pesan agar tetap relevan dan menarik tanpa mengurangi kedalaman maknanya. Ini termasuk penggunaan format yang lebih kreatif dan inovatif untuk menarik perhatian generasi digital.³

Pembahasan

Transformasi penyampaian Firman dari mimbar ke media sosial mencerminkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat berinteraksi dan menerima informasi di era digital. Dalam konteks ini, beberapa aspek penting perlu diperhatikan:

- Peluang Media Sosial: Media sosial memberikan peluang unik bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan dan membangun komunitas secara online. Dengan memanfaatkan platform ini, gereja dapat menjangkau individu yang sebelumnya sulit dijangkau, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia digital.⁴
- Risiko Distorsi Teologis: Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, ada risiko bahwa penyampaian pesan bisa kehilangan kedalaman teologisnya. Oleh karena itu, pemimpin rohani harus berkomitmen untuk menjaga integritas pesan Firman Tuhan meskipun disampaikan dalam format yang lebih sederhana.
- Strategi Penggunaan Media Sosial: Untuk memaksimalkan potensi media sosial, gereja perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Ini termasuk menciptakan konten yang menarik, relevan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah, serta melibatkan jemaat dalam proses penyampaian pesan.

² Salewa, W. (2022). Studi Biblika Kontekstual Dalam Kehidupan Iman Kristen Di Era Disrupsi. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(1), 41–58.

³ Remi Katu, J. H. (2021). Khotbah Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Post Modern. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 143–160.

⁴ Afandi, Y., Sekolah, D., Teologi, T., & Malang, S. (2018). "Digital Ecclesiology." *Jurnal Fidei*, 1(2), 270–283.

- Keterlibatan Jemaat: Keterlibatan jemaat dalam interaksi di media sosial sangat penting untuk membangun komunitas yang kuat. Gereja harus mendorong partisipasi aktif dari jemaat dalam diskusi dan berbagi pengalaman iman mereka secara online.

Transformasi ini bukan hanya sekadar perubahan cara penyampaian Firman, tetapi juga sebuah perjalanan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristen dapat tetap relevan di tengah perkembangan teknologi informasi yang cepat. Dengan pendekatan yang tepat, gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperkuat iman dan membangun komunitas Kristen di era digital.

KESIMPULAN

Transformasi penyampaian Firman dari mimbar gereja ke media sosial mencerminkan perubahan signifikan dalam cara komunikasi rohani di era digital. Kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas, melampaui batasan geografis dan demografis. Namun, transisi ini juga membawa tantangan, seperti risiko penyampaian pesan yang dangkal dan potensi distorsi teologis. Oleh karena itu, pemimpin rohani harus mengadopsi pendekatan yang strategis dan berbasis etika dalam penggunaan media sosial untuk menjaga keaslian dan kedalaman pesan Firman Tuhan. Kontekstualisasi pesan menjadi kunci dalam menjadikan penyampaian Firman lebih relevan dan menarik bagi generasi digital tanpa mengurangi maknanya. Selain itu, keterlibatan aktif jemaat di platform digital sangat penting untuk membangun komunitas yang kuat. Dengan strategi yang tepat, gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperkuat iman dan menyebarkan nilai-nilai Kristen di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Daftar Rujukan

- (Mamahit, 2005)Kristus, J. M. (2024). *Jurnal Murid Kristus*. 26–38.
- Mamahit, F. Y. (2005). Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 255–278. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.151>
- Remi Katu, J. H. (2021). Khotbah Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Post Modern. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.64>
- Samarenna, D. (2021). Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 49–58. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.54>
- Simamora, R. H. (2012). Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi. *Missio Ecclesiae*, 2(1), 85–110. <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.27>
- Tangirerung, J. R. (2021). Khotbah yang Berwawasan Misiologis. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 319–334. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.259>